

Pola Usahatani Sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Ardi Rumallang^{*}, Akbar, Muhammad Ikmal Saleh, dan Ratnawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259, Kec. Tamalate, Makassar 90221

*Alamat korespondensi: ardi.rumallang@unismuh.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 08-06-2023

Direvisi: 24-07-2023

Dipublikasi: 14-08-2023

ABSTRACT/ABSTRAK

Vegetable cropping pattern in Erelembang Village, Tombolopao District, Gowa Regency

Keywords:

Crop rotation, Income, Intercropping, Irrigated, Non-irrigated

Crop management is highly needed to enhance the income and welfare of farmers. One of the ways employed by vegetable farmers to increase their income is through various cropping patterns. This research examined the cropping patterns and income of vegetable farmers in Erelembang Village, Tombolopao District, Gowa Regency. The population size in this study consisted of 301 vegetable farmers, and a sample of 10% of the total population was taken. The sample size of 30 vegetable farmers was determined using simple random sampling technique. The data analysis methods used were descriptive qualitative and income analysis. The research findings indicated that the vegetable cropping patterns in Erelembang Village included intercropping of potatoes and beans, intercropping of tomatoes and cabbage, as well as crop rotation in irrigated and non-irrigated fields. The total income of vegetable farmers in the research location amounts to IDR 168,720,042 per season per ha, with income from irrigated fields amounting to IDR 92,009,664 per ha and income from non-irrigated fields amounting to IDR 76,710,378 per ha.

Kata Kunci:

Irigasi, Nonirigasi, Pendapatan, Pergiliran tanaman, Tumpang sari

Pengelolaan usahatani sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu cara yang dilakukan petani sayur dalam meningkatkan pendapatannya adalah dengan melakukan pola usahatani. Penelitian ini akan mengkaji tentang pola usahatani dan pendapatan petani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah petani sayur sebanyak 301 dengan sampel yang diambil sebesar 10% dari total populasi. Jumlah sampel 30 orang petani sayur ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola usahatani sayur di Desa Erelembang yaitu tumpang sari kentang dan buncis, tumpang sari tomat dan kubis serta pergiliran tanaman pada lahan berpengairan dan lahan nonirigasi. Total pendapatan petani sayur di lokasi penelitian sebesar Rp 168.720.042 per musim per ha dengan pendapatan berdasarkan lahan berpengairan sebesar Rp 92.009.664 dan lahan nonirigasi sebesar Rp 76.710.378 per ha.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam memengaruhi pembangunan suatu negara atau

wilayah terutama pada negara berkembang seperti di Indonesia (Lasaksi, 2023). Sektor pertanian merupakan ujung tombak kemajuan bangsa Indonesia dalam menentukan kesejahteraan

masyarakatnya (Wardhiani, 2019). Keberadaan sektor pertanian menjadi penting bagi pembangunan suatu negara atau daerah karena kontribusi atau perannya yang besar terutama dalam penyediaan kebutuhan bahan pangan, keperluan bahan baku industri, berkontribusi terhadap devisa negara, berperan besar terhadap serapan tenaga kerja, dan juga dapat berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, sektor pertanian juga berperan penting dalam proses pertumbuhan perekonomian suatu daerah, yang mana sektor pertanian memiliki peran mendukung sektor lain yakni sebagai input atau penyedia bahan baku, meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, serta memegang peran terhadap penyerapan tenaga kerja yang kemudian akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Muchendar dkk., 2020)

Salah satu kegiatan di bidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani sayuran. Komoditi sayuran merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional (Nurcayah, 2019). Saragih (2021) menyatakan bahwa sayuran merupakan komoditas tanaman hortikultura yang berperan penting sebagai sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup petani. Selain itu sayuran juga sebagai penyedia karbohidrat, vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan bagi manusia (Prabowo dkk., 2019). Oleh karena itu, sayuran memiliki potensi untuk mendukung diversifikasi pangan dan diharapkan mampu memenuhi permintaan produk pertanian yang semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk (Amarullah dkk., 2019).

Sayuran merupakan salah satu sektor agribisnis yang tentunya memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan membangun perekonomian negara terutama dalam kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional sebesar 6,99% pada tahun 2021 (Kementan RI, 2022). Produk Sayuran Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan ekspor, namun produk sayuran Indonesia masih belum memberikan jaminan kesinambungan terkait dengan mutu produknya, jumlah pasokan minimumnya, dan ketepatan waktu penyampaiannya (Purnami dkk., 2012).

Salah satu pola tanam yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman hortikultura adalah dengan memilih sistem pola tanam yang tepat.

Pola tanam polikultur merupakan pola tanam yang sering digunakan dalam usahatani sayuran. Pola tanam polikultur ditujukan untuk meningkatkan kemampuan petani mengolah lahan secara objektif, meningkatkan penghasilan petani, dan mengembangkan sistem pertanian yang berkesinambungan untuk pembangunan pertanian (Saputri dkk., 2018).

Tingginya permintaan pasar akan produksi beraneka ragam sayur mendorong petani melakukan usahatani sayur dengan mengatur pola tanam dan waktu tanam. Pola usahatani di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten gowa berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lain tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani dan tipologi petani di daerah tersebut (Rumallang & Akbar, 2022).

Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang paling banyak melakukan usahatani hortikultura, sehingga masyarakat menjadikan usahatani hortikultura sebagai usaha andalan dalam memenuhi kebutuhannya. Komoditas unggulan hortikultura yang dilakukan oleh masyarakat berupa tanaman kentang, kubis, tomat, wortel, sawi putih, daun daun bawang. Banyaknya usahatani sayur yang diusahakan oleh petani karena meningkatnya permintaan pasar akan sayur-mayur dari tahun ke tahun (Rumallang, 2019). Upaya yang dilakukan petani sayur di Desa Erelembang dengan melakukan pola usahatani tani di lahan yang mereka miliki sehingga produksi sayur yang dihasilkan terus menerus (*continue*) sepanjang musim, kondisi ini dapat memberikan nilai tawar harga produksi menjadi stabil dan terkontrol dan petani sayur bukan hanya sebagai pengambil harga tetapi juga sebagai penentu harga.

Hal lain yang membuat petani melakukan pola usahatani sayur karena Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan penyuplai sayur terbesar ke pasar yang ada di Kabupaten Gowa, Kota Makassar, bahkan sampai kepada Kalimantan dan juga petani sayur menjadikan usahatani sayur sebagai mata pencaharian utama dalam menghidupi keluarganya. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa saat ini desa tersebut merupakan daerah sentra penanaman sayur yang senantiasa berlangsung dalam memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun pasar regional. Penelitian ini mengkaji pola usahatani sayur dan pendapatan petani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan selama empat bulan dari bulan Januari sampai dengan April 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah petani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Populasi pada penelitian ini adalah petani sayur yang berjumlah 301 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang dengan mengambil 10% dari jumlah populasi. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* (Triyono, 2003).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner dan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi pemerintah terkait lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa pedoman wawancara mendalam kepada responden dan foto-foto di lokasi penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan secara mendalam dan rinci tentang pola usahatani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.
2. Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini menggunakan rumus pendapatan yaitu (Soekartawi, 2006):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani kentang (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani kentang (Rp)

TC = Total biaya produksi usahatani kentang (Rp)

$$TR = P \times Q$$

P = Harga

Q = Produksi

$$TC = TFC + TVC$$

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dalam Melakukan Pola Usahatani Sayur

Karakteristik petani seperti umur, pengalaman berusahatani, pendidikan dan luas lahan yang dimiliki petani ikut membantu dalam mengelola usahatannya juga dapat menetapkan atau menentukan alternatif yang ingin diusahakan pada pada setiap bidang lahannya. Salah satu di antaranya adalah menentukan komoditi apa yang akan diusahakan. Oleh karena itu dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi seperti umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani menjadi penentu dalam keberhasilan usahatani (Muhammad dkk., 2016).

Umur

Keberhasilan seseorang petani dalam mengelola suatu usaha yang dijalannya sangat ditentukan oleh faktor umur. Umur petani sangat memengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berfikir. Pada umumnya petani berumur muda dan sehat jasmaninya memiliki kempuan fisik yang lebih kuat daripada petani yang berumur tua, juga lebih cepat menerima inovasi atau perubahan-perubahan baru yang dianjurkan dalam mendukung usahatannya. Selain itu semakin tua umur petani sayur semakin banyak pengalaman yang dimilikinya maka semakin mengetahui cara melakukan usahatani dengan sistem tumpang sari dan sistem pergiliraan tanaman yang diusahakannya. Umur petani yang satu dengan petani yang lain di lokasi penelitian sangat bervariasi (Tabel 1).

Tabel 1. Variasi umur petani di lokasi penelitian

Umur	Jumlah	Persentase (%)
27 - 33	4	13,33
34 - 40	11	36,67
41 - 47	3	10,00
48 - 54	8	26,67
55 - 61	4	13,33
Jumlah	30	100,00

Variasi umur petani responden dari data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur terbanyak berada

pada interval umur 34–40 tahun dengan jumlah 11 orang (36,67%). Tingkatan umur terendah berada pada interval 41–47 tahun dengan jumlah 1 orang (10%). Secara umum umur yang dimiliki petani dalam melakukan pola usahatani di daerah penelitian termasuk umur produktif. Umur petani berada pada umur 15 tahun sampai dengan umur 60 tahun merupakan kisaran umur produktif (Samun dkk., 2011; Susanti dkk., 2016).

Luas Lahan Petani

Lahan merupakan bagian bumi yang dijadikan oleh manusia sebagai tempat melakukan usaha dibidang pertanian. Semakin luas lahan yang dikelola petani maka semakin menjamin tingginya produksi dan pendapatan yang akan diterima oleh petani. Meskipun demikian penguasaan lahan atas kepemilikan lahan petani di lokasi penelitian tidak sama antara petani yang satu dengan petani yang lain. Menurut Pratiwi & Rondhi (2018) lahan petani menjadi tiga yaitu lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas. Kriteria luas lahan yang dimiliki petani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan yang dimiliki petani

Kriteria	Luas lahan	Jumlah	Persentase (%)
Lahan sempit	0,0 - 0,5	2	6,67
Lahan sedang	0,6 - 0,9	14	46,67
Lahan luas	> 1,00	14	46,67
Jumlah		30	100,00

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan lahan petani di lokasi penelitian termasuk kategori sempit dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha sebanyak 2 orang (6,67%). Sementara itu, kriteria lahan sedang dan lahan luas dengan luas lahan 0,6–0,9 ha dan lebih dari 1 ha masing-masing dimiliki oleh 14 orang petani (46,67%). Hal ini membuktikan bahwa di lokasi penelitian secara umum dari luas lahan yang dimiliki oleh petani termasuk dalam kategori sedang sampai luas. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin leluasa dalam melakukan pola usahatani tumpang sari dan pergiliran tanaman pada lahan yang dimilikinya. Hal ini membantu petani dalam melakukan pola usahatani yang dilakukan di lokasi penelitian.

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani merupakan besarnya beban petani yang

ditanggungnya dalam satu keluarga. Semakin banyak jumlah orang dalam keluarga maka semakin besar pula beban petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pun sebaliknya semakin sedikit jumlah orang yang ada dalam rumah petani maka semakin ringan pula dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi di sisi lain petani yang memiliki tanggungan keluarga yang banyak akan memudahkan dalam penyediaan tenaga kerja dalam melakukan usahatani yang dikelolanya. Demikian juga sebaliknya semakin sedikit tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani maka semakin sedikit pula tenaga kerja yang dimiliki oleh petani yang bersangkutan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani di lokasi penelitian berbeda-beda antara petani yang satu dengan petani yang lain (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga petani

Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah	Persentase (%)
0 – 3	10	33,33
4 – 6	15	50,00
> 6	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbesar pada petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4–6 orang dengan jumlah 15 orang (50%), kemudian yang paling sedikit berada pada lebih besar dari 6 orang (16,67%). Melihat dari banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani maka petani dalam mencukupi kebutuhan rumahtangganya melakukan pola usahatani yang bervariasi dalam menjalankan usahanya.

Musim Tanam Usahatani Sayur

Pola usahatani sayur di lokasi penelitian yang dilakukan oleh petani yaitu dengan mempertimbangkan musim tanam dalam satu tahun. Musim tanam dalam satu tahun terbagi menjadi tiga yaitu musim tanam I (Februari-April; akhir bulan penghujan), Musim Tanam II (Juni-Agustus; musim kemarau), dan Musim tanam III (November-Januari; musim penghujan) (Supriyadi, 2021). Adanya musim tanam tersebut dengan pertimbangan ketersediaan air yang digunakan dalam melakukan usahatani sayur. Pada musim tanam I (Februari-April) adalah peralihan musim hujan ke musim kemarau sehingga lahan yang ditanami sayur oleh petani adalah lahan

tadah hujan yang sumber pengairannya berasal dari air hujan. Musim tanam II (Juni-Agustus) adalah puncak musim kemarau sehingga lahan yang ditanami sayur adalah lahan berpengairan atau lahan yang mempunyai ketersediaan air. Sementara itu, musim tanam III (November-Januari) adalah puncak musim penghujan dan angin kencang sehingga lahan yang ditanami sayur oleh petani adalah lahan yang agak terlindung dari hujan dan angin. Hal tersebut karena penggunaan lahan oleh petani di lokasi penelitian sering kali dengan membuat bedengan searah dengan lereng sehingga pada saat musim hujan permukaan tanah banyak yang tererosi mengikuti air yang mengalir di atasnya. Sutrisno dan Haryono (2013) menyatakan bahwa pembuatan guludan dan bedengan searah dengan lereng akan mengakibatkan permukaan tanah terbawah oleh air sehingga akan merusak tanah dari segi fisik dan biologi tanah.

Pola Usahatani Sayur

Pola usahatani sayur yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian yaitu dengan melakukan tumpang sari dan pergiliran tanaman. Pola usahatani tumpang sari merupakan suatu usaha yang dilakukan petani untuk memanfaatkan penggunaan dan produktivitas lahan yang dimiliki oleh petani. Warman dan Kristiana (2018) menyatakan bahwa tujuan dari pola tumpang sari adalah untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan atau memaksimalkan fungsi lahan dan meningkatkan pendapatan petani dari beberapa komoditi yang diusahakan. Semakin banyak komoditi yang diusahakan oleh petani maka semakin besar peluang petani untuk meningkatkan pendapatannya. Begitu pun sebaliknya semakin sedikit komoditi yang diusahakan oleh petani maka sumber pendapatannya akan semakin sedikit. Lebih jauh Hermawati (2016) menyatakan bahwa pola usahatani tumpang sari memberikan pendapatan lebih dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Selanjutnya pergiliran tanaman pada lahan yang sama juga berpengaruh kepada unsur hara terkandung dalam tanah yang akan diserap oleh tanaman yang berbeda. Pola pergiliran tanaman juga akan memutus mata rantai hama dan penyakit pada tanaman (Syamsir & Winaryo, 2020). Sistem tumpang sari yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tumpang sari yang dilakukan petani sayur di lokasi penelitian

dalam melakukan usahatani yaitu tumpang sari kentang dengan buncis dan tumpang sari tomat dengan kubis. Sebanyak 17 orang (56,67%) petani yang melakukan tumpang sari kentang dengan buncis. Selanjutnya sebanyak 13 orang petani (43,33%) petani yang melakukan tumpang sari tomat dengan jagung. Pola tumpang sari yang dilakukan oleh petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dibandingkan dengan pola usahatani dengan sistem monokultur. Hasil penelitian Mulu dkk. (2020) menunjukkan bahwa pola tumpang sari yang dilakukan oleh petani telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dibandingkan dengan sebelum melakukan pola usahatani tumpang sari.

Tabel 4. Sistem tumpang sari di lokasi penelitian

Tumpang sari	Jumlah	Persentase (%)
Kentang - Buncis	17	56,67
Tomat - Kubis	13	43,33
Jumlah	30	100,00

Tumpang sari kentang dengan buncis yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian yaitu dengan melakukan penanaman kentang lebih awal sekitar 14 hari kemudian tanaman buncis. Pengaturan jarak tanam tumpang sari yang dilakukan oleh petani yaitu lima baris tanaman kentang kemudian satu baris buncis dan begitu seterusnya. Tumpang sari kentang dengan buncis dilakukan petani sayur dengan mengatur jarak tanam dari setiap bedengan dan baris. Jarak antara bedengan 80 cm dan jarak tanaman kentang dalam baris 30 sampai 40 cm. Waktu panen dari sistem tumpang sari tanaman kentang dengan buncis yaitu diawali dengan tanaman buncis kemudian tanaman kentang karena umur tanaman buncis lebih singkat dibandingkan dengan tanaman kentang. Umur kentang berumur 75 hari sampai 90 hari, umur panen kentang antara 60–90 hari setelah tanam (HST) yang pada saat itu daun tanaman kentang sudah berubah menjadi warna kuning dan tidak lagi maksimal dalam melakukan fotosintesis. Sementara itu, umur panen tanaman buncis adalah 45–50 (HST). Perbedaan waktu panen ini berdampak pada pendapatan petani yang kontinu dalam beberapa bulan. Tumpang sari tomat dan kubis dilakukan petani di lokasi penelitian dengan satu bedengan tanaman tomat dan satu bedengan tanaman kubis dan begitu seterusnya (Gambar 1).



Gambar 1. Pertanaman tumpang sari tanaman tomat dan kubis di lokasi penelitian.

Menurut Karo dkk. (2019), pemanfaatan lahan yang dilakukan petani dengan sistem tumpang sari akan berakibat pada ketersediaan produk sayuran yang beraneka ragam dalam satu musim tanam dan dapat meminimalisir kerugian para petani sayur. Artinya bahwa pada saat petani memproduksi beragam produk dalam satu musim tanam harga yang rendah pada satu komoditi yang diusahakan akan diimbangi dengan harga yang tinggi pada komoditi yang lain.

Pergiliran Tanaman

Pergiliran tanaman adalah upaya yang dilakukan oleh petani sayur dengan mengadakan pergantian tanaman dalam satu lahan yang sama. Menurut Subagyono dkk. (2003), pergiliran tanaman adalah penggunaan sebidang lahan dengan

melakukan pergantian tanaman dalam bercocok tanam, tujuannya yaitu memutus mata rantai hama dan penyakit yang ada pada tanaman dan meragamkan produksi tanaman yang dilakukan oleh petani.

Praktek pergiliran tanaman yang dilakukan oleh petani ditentukan dengan umur, pengalaman dan luas lahan yang dimiliki petani. Semakin tua, semakin banyak pengalaman dan semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin leluasa dalam melakukan praktek pergiliran tanaman sayur di lahan mereka. Perguliran tanaman yang dilakukan oleh petani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa terbagai kepada kategori lahan yang dimiliki. Kategori lahan yang dimaksud yaitu lahan berpengairan dan lahan tadah hujan (Tabel 5).

Tabel 5. Pola pergiliran tanaman berdasarkan lahan berpengairan dan lahan tadah hujan

Lahan	Pola pergiliran tanaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Lahan berpengairan	Kentang, kubis, wortel	28,00	93,00
Lahan tadah hujan	Tomat, wortel, bera	27,00	90,00

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pola pergiliran tanaman pada lahan berpengairan yang dimiliki oleh petani di lokasi penelitian yaitu tanaman kentang, kubis dan wartel sebesar 93%. Di dalam pola ini, petani terlebih dahulu menanam kentang, kemudian setelah tanaman kentang selesai dipanen maka lahan tersebut langsung diolah untuk ditanami kubis. Setelah tanaman kubis dipanen maka langsung dilakukan pengolahan tanah untuk ditanami wortel, pola ini berlangsung selama satu tahun. Selanjutnya pola pergiliran tanaman pada lahan tadah hujan dilakukan dengan melakukan penanaman tomat, setelah tanaman tomat dipanen maka langsung dilakukan pengolahan lahan untuk

ditanami wortel dan setelah tanaman wartel selesai dipanen maka lahan tersebut dibiarkan dengan membiarkan lahan tersebut ditumbuhi rumput untuk mengembalikan unsur tanah yang diserap oleh tanaman dan ini juga berlaku selama satu tahun. Pola pergiliran tanaman pada lahan tadah hujan ini sebesar 90% atau dilakukan oleh 27 orang petani.

Pendapatan Petani melalui Pola Usahatani Sayur

Pendapatan petani dengan pola usahatani sayur di lokasi penelitian dibagi menjadi dua yaitu dengan sistem tumpang sari dan sistem pergiliran tanaman. Pendapatan petani adalah hasil yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan

(Soekartawi, 2006). Pendapatan petani di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata luas lahan dan pendapatan petani dengan sistem tumpang sari per hektar

Tanaman	Lahan berpengairan	Lahan tadah hujan
	Luas lahan (ha)	Luas lahan (ha)
Kentang	1 ha	1 ha
Total biaya	43.260.345	49.198.039
Pendapatan (Rp)	67.085.891	52.964.869
Kelayakan	1,6	1,1
Buncis	1 ha	1 ha
Total biaya	151.724	150.980
Pendapatan (Rp)	8.091.954	7.901.307
Kelayakan	53	52
Kubis	1 ha	1 ha
Total biaya	7.865.250	7.975.200
Pendapatan (Rp)	16.831.819	15.844.202
Kelayakan	2,1	1,99
Total Pendapatan (Rp)	92.009.664	76.710.378

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dengan sistem tumpang sari sebesar Rp 92.009.664 pada lahan beririgasi atau lahan berpengairan dengan rata-rata luas lahan 1 ha, sedangkan pendapatan petani dengan sistem tumpang sari pada lahan tadah hujan atau non irigasi sebesar Rp 76.710.378 dengan rata-rata luas lahan 1 ha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani pada lahan irigasi lebih tinggi daripada pendapatan petani pada lahan tadah hujan. Perbedaan pendapatan petani pada lahan irigasi dan lahan tadah hujan diakibatkan oleh biaya yang dikeluarkan pada lahan tadah hujan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan pada lahan irigasi. Terjadinya perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani pada lahan yang berbeda salah satunya diakibatkan juga oleh perbedaan penanganan hama dan penyakit tanaman yang memang komoditas sayuran ini sangat rawan terhadap serangan hama atau infeksi patogen sehingga dibutuhkan penanganan yang serius. Pada lahan irigasi hama dan penyakit tanaman cenderung lebih sedikit dibandingkan pada lahan tadah hujan atau non irigasi. Pada lahan tadah hujan frekuensi penyemprotan lebih banyak dibandingkan pada lahan irigasi sehingga biaya penyemprotannya juga semakin besar. Pendapatan usahatani padi lahan irigasi yang lebih besar dibandingkan dengan lahan

tadah hujan juga dilaporkan pada komoditas lain (Rahmadiyah dkk., 2020). Perbedaan pendapatan petani dari komoditi yang diusahakan dengan musim tanam pada lahan irigasi dan non irigasi akan mengakibatkan kualitas dan kuantitas produksi yang berbeda sehingga nilai jual pasti juga berbeda (Nurunisa & Fadila, 2022). Rata-rata lahan yang ditanami pada lahan irigasi lebih besar dibandingkan dengan lahan yang ditanami pada lahan tadah hujan atau non irigasi. Diketahui bahwa lahan berpengairan yang ditanami petani yaitu pada musim kemarau dan lahan yang ditanami pada lahan non irigasi yaitu musim penghujan. Disisi lain dapat kita pahami bahwa dari tiga komoditi yang diusahakan oleh petani yang paling besar memberikan sumbangan pendapatan adalah komoditi kentang, kemudian komoditi kubis dan terakhir komoditi buncis. Perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani juga tergantung pada lembaga pemasaran yang dilalui oleh produk yang dihasilkan (Rumallang dkk., 2019). Pemasaran produk hasil produksi tanpa perantara juga memberikan pendapatan yang lebih kepada petani (Habib dkk., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola usahatani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yaitu dengan melakukan tumpang sari kentang dan buncis, tumpang sari tomat dan kubis serta melakukan pergiliran tanaman pada lahan berpengairan dan lahan nonirigasi.
2. Total pendapatan usahatani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa sebesar Rp 168.720.042 per musim per ha dengan pendapatan berdasarkan lahan berpengairan sebesar Rp 92.009.664 per ha dan lahan nonirigasi sebesar Rp 76.710.378 per ha.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan:

1. Mempertahankan usahatani kentang karena memberikan sumbangsih pendapatan yang paling besar dibandingkan dengan komoditi yang lain.
2. Menerapkan teknologi pengelolaan usaha tani sayur khususnya pada lahan tadah hujan sehingga mampu memberikan sumbangsih pendapatan sama dengan lahan beririgasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Likti Litbang selaku perpanjangan tangan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam memberikan dana penelitian serta kepada petani sebagai mitra peneliti sehingga memudahkan dalam pengambilan data dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti yang telah bekerjasama dengan baik sehingga penelitian ini bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, MR, Sudarsono, dan S Amarillis. 2019. Produksi dan budidaya umbi bibit kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Pangalengan, Bandung, Jawa Barat. Buletin Agrohorti. 7(1): 93–99.
- Habib, A, Intan, DR, and W Lubis. 2022. Mapping supply chain strategy on sweet potato commodity in Medan City. Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 21(2): 271–282.
- Hermawati, DT. 2016. Kajian ekonomi antara pola tanam monokultur dan tumpang sari. Inovasi. 18(1): 66–71.
- Karo, BB, Marpaung, AE, dan D Musaddad. 2019. Sistem tanam tumpang sari cabai merah dengan kentang, bawang merah, dan buncis tegak. Jurnal Hortikultura. 28(2): 219–228.
- [Kementan RI] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2022. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2022. Hlm. 1–53.
- Lasaksi, P. 2023. Analisis peran sektor pemerintahan terhadap perekonomian. Lentera: Multidisciplinary Studies. 1(3): 165–171.
- Muchendar, A, Aliudin, dan D Anggraeni. 2020. Peran sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Banten. Jurnal Agribisnis Terpadu. 13(2): 298–314.
- Muhammad, A, A Agustono, dan A Wijianto. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusaha padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 12(2): 205–213.
- Mulu, M, R Ngalu, dan FL Lazar. 2020. Pola tanam tumpang sari di Desa Satar Punda Barat, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. 6(1): 72–78.
- Nurcayah. 2019. Strategi pengembangan agribisnis sayuran di Sulawesi Tenggara. Jurnal Inovasi Sains dan Teknologi (INSTEK). 2(2), 89–105.
- Nurunisa, VF, and T Fadila. 2022. Agribusiness risk of dairy farmer cooperative (case study: Bogor dairy production and livestock business cooperative). Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 21(1): 117–130.
- Prabowo, R, SP Widodo, H Wibowo, dan R Subantoro. 2019. Analisis pendapatan usahatani agribisnis tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kelompok Tani Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Mediagro. 18(2): 136–145.
- Pratiwi, PA, dan M Rondhi. 2018. Distribusi kepemilikan lahan pertanian dan pendapatan usahatani di wilayah perkotaan Kabupaten Jember. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 15(1): 81–90.
- Purnami, E, S Khaswarina, dan S Tarumun. 2012. Pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi sawi di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). 3(1): 13–36.
- Rahmadiyah, R, F Tanjung, dan R Hariance. 2020. Analisis perbandingan usahatani padi sawah irigasi dengan padi sawah tadah hujan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture. 1(3): 9–23.
- Rumallang, A. 2019. Kajian bagi hasil dan pendapatan petani berbasis komoditi di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Ziraa'ah: Majalah Ilmiah Pertanian. 44(3): 326–336.
- Rumallang, A, dan Akbar. 2022. Tipologi petani dalam keberagaman usahatani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Jurnal Agrikultura. 32(3): 319–326.
- Rumallang, A, J Jumiati, Akbar, dan Nandir. 2019. Analisis struktur, perilaku dan kinerja pemasaran kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Jurnal Agrikultura. 30(3): 83–90.
- Samun, S, D Rukmana, dan S Syam. 2011. Partisipasi

- petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 4(2): 1–12.
- Saputri, AO, Abdurrahman, L Anjardiani. 2018. Optimalisasi Pola tanam usahatani sayuran di Kecamatan Landasan Ulin. *Frontier Agribisnis*. 1(4): 154–162.
- Saragih, EC. 2021. Analisis pendapatan usahatani sayuran di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis*. 7(1): 386–395.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Subagyono, K, S Marwanto, dan U Kurnia. 2003. Teknik Konservasi Tanah secara Vegetatif. Balai Penelitian Tanah. Bogor.
- Supriyadi. 2021. Kenali Musim Tanam untuk Memperoleh Hasil Maksimal. Tersedia online pada: <https://tanjungmeru.kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id>. diakses 5 Mei 2023.
- Susanti, D, Listiana, NH, dan T Widayat. 2016. Pengaruh umur petani, tingkat pendidikan dan luas lahan terhadap hasil produksi tanaman sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 9(2): 75–81.
- Sutrisno, N, dan Haryono. 2013. Usahatani konservasi untuk pembangunan pertanian lahan kering. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Sains, dan Teknologi*. Volume 4, Tahun 2013. Hlm. 82–96.
- Syamsir, dan K Winaryo. 2020. Analisis pendapatan pola rotasi tanaman padi – padi dengan padi – jagung pada lahan sawah di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonisari Kabupaten Boalemo. *Jurnal Agrokompleks* 9(1): 1–8.
- Triyono. 2003. Teknik Sampling dalam Penelitian. Penataran Analisis Data Penelitian bagi Dosen PTS Kopertis XI, Kalimantan, 2003. Hlm. 1-7. DOI: 10.13140/RG.2.2.19674.24003.
- Wardhani, WF. 2019. Peran politik pertanian dalam pembangunan pertanian menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sektor pertanian. *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 3(2): 83–94.
- Warman, GR, dan R Kristiana. 2018. Mengkaji sistem tanam tumpang sari tanaman semusim. *Proceeding Biology Education Conference*. 15(1): 791–794.